

BAB II

KETENTUAN UMUM TENTANG NAFSU

A. Pengertian Nafsu

Nafsu secara etimologi berarti jiwa. Adapun nafsu secara terminologis, nafsu adalah dorongan-dorongan alamiah manusia yang mendorong pemenuhan kebutuhan hidupnya.¹ Nafsu menurut Romo Sardi adalah dorongan insting tua atau kodrati pada makhluk hidup yang wujudnya berupa energi.²

Adapun pengertian hawa nafsu adalah sesuatu yang disenangi oleh jiwa kita yang cenderung negatif baik bersifat jasmani maupun nafsu yang bersifat maknawi. Nafsu yang bersifat jasmani yaitu sesuatu yang berkaitan dengan tubuh kita seperti makanan, minum, dan kebutuhan biologis lainnya, Nafsu yang bersifat maknawi yaitu, nafsu yang berkaitan dengan kebutuhan rohani seperti, nafsu ingin diperhatikan orang lain, ingin dianggap sebagai orang yang paling penting, paling pintar, paling berperan, paling hebat, nafsu ingin disanjung dan lain-lain. Hawa nafsu inilah yang mengakibatkan pengaruh buruk / negatif bagi manusia.

Dari segi tahapan nafsu terbagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. Nafsu amarah

Yaitu jiwa yang masih cenderung kepada kesenangan-kesenangan yang rendah, yaitu kesenangan yang bersifat duniawi. Nafsu ini berada pada tahap pertama yang tergolong sangat rendah, karena yang memiliki

¹ http://masichsan.blogspot.com/2009/12/pengertian-nafsu-dan-pembagiannya_11.html

² Hasi wawancara dengan Romo Sardi pada tanggal 8 Mei 2010.

nafsu ini masih cenderung kepada perbuatan-perbuatan yang maksiat. Secara alami nafsu amarah cenderung kepada hal-hal yang tidak baik.

2. Nafsu Lawwamah

Yaitu jiwa yang sudah sadar dan mampu melihat kekurangan-kekurangan diri sendiri, dengan kesadaran itu ia terdorong untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan rendah dan selalu berupaya melakukan sesuatu yang mengantarkan kebahagiaan yang bernilai tinggi. Orang yang masih memiliki nafsu lawammah ini biasanya disaat ia melakukan maksiat/dosa maka akan timbul penyesalan dalam dirinya, namun dalam kesempatan lain ia akan mengulangi maksiat tersebut yang juga akan diiringi dengan penyesalan-penyesalan kembali. Selain itu ia juga menyesal kenapa ia tidak dapat berbuat kebaikan lebih banyak

3. Nafsu Mutmainnah

Yakni jiwa tenang, tentram, karena nafsu ini tergolong tahap tertinggi, nafsu yang sempurna berada dalam kebenaran dan kebajikan.³

B. Pengertian Selibat

Selibat berasal dari kata Latin "*Caecibatus*" yang berarti "hidup tidak menikah". Gereja Katolik Roma menuntut para imamnya untuk tidak menikah seumur hidup dan taat pada kemurnian pribadi dalam pikiran maupun dalam perbuatan. Selibat bukan suatu pokok iman Katolik, melainkan tuntutan

³ http://masichsan.blogspot.com/2009/12/pengertian-nafsu-dan-pembagiannya_11.html

hukum Gereja yang mengatur cita-cita tentang hidup klerus Katolik. Selibat harus dibedakan dari kaul para religius untuk tidak menikah.⁴

Menurut Santo Paulus, tidak menikah memungkinkan pengabdian diri seluruhnya kepada Allah. Sebab orang yang tidak menikah, tidak terikat pada banyak tugas keluarga dan dapat mempersiapkan diri dengan lebih bebas akan kedatangan Kristus. Paulus VI mengharapkan bahwa pengertian mendalam tentang kaitan erat antara imamat dan tugas melanjutkan misi Kristus itu akan semakin memperlihatkan juga kesesuaian antara selibat dan imamat. Namun demikian, Paus bertanya, apakah tidak sebaiknya penerimaan ‘hukum selibat yang berat itu diserahkan kepada keputusan masing-masing imam’, sehingga orang yang merasa terpenggil akan imamat, tetapi bukan akan selibat, dapat ditahbiskan juga. Hal ini lazim dalam Ritus-Ritus Katolik Timur. Namun Paus dan Sinode Sedunia 1971 menegaskan bahwa selibat para imam tidak/belum akan dilepaskan. Walaupun demikian, selama masa pengabdian Paulus VI, puluhan ribu imam yang merasa tidak lagi dapat hidup membujang diberi dispensasi, sehingga dapat menerima Sakramen Perkawinan (dan tentu saja lebih dahulu meletakkan jabatan sebagai imam).⁵

C. Tujuan hidup berselibat

Dalam alasan-alasan yang biasanya dikemukakan oleh orang untuk membela kewajiban selibat para imam yang mempunyai tujuan hidup berselibat. adapun tujuan hidup selibat adalah:

⁴ <http://www.trinitas.or.id/gereja-dan-paroki/290-mengapa-imam-harus-hidup-selibat>. 18/ Mei/ 2010.

⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/Selibat_Rohaniawan_Katolik.18/Mei/2010.

1) Imam selibat lebih siap untuk tugasnya

Orang yang tidak kawin bias mempergunakan lebih banyak waktu sekurang-kurangnya secara teoritis. Ia tidak berkewajiban membagi waktunya dan perhatiannya antara pelayanannya sebagai imam dan tugas-tugasnya dalam keluarga.

2) Selibat sebagai kebebasan dan kemerdekaan

Memiliki lebih banyak waktu sungguh suatu keuntungan bagi seorang imam. Kita berlangakah lebih jauh, kalau kita mempertimbangkan bahwa situasi “tak kawin” berarti retak dengan kenyataan sekuler. Kenyataan ini sendiri sudah banyak berarti dan amat berguna bagi pelaksanaan pelayanannya seorang imam.

3) Selibat menggarisbawahi sifat sangat probadi dari panggilan kepada imama

Selibat menjauhkan seorang imam dari usaha menghayati tugas injili dan gerejawi dalam rangka keluarga sendiri. Hal ini mempertajam pengalaman kesendiriannya, justru di bidang keberadaan sebagai seorang imam.⁶

Kardinal [Joseph Ratzinger](#) (sekarang [Paus Benediktus XVI](#)) dalam *Garam Dunia* juga menjelaskan bahwa praktek selibat ini adalah berdasarkan pada khotbah Yesus kepada para kasim atau kaum selibat "demi Kerajaan Surga" yang menghubungkan keputusan Tuhan dalam Perjanjian Lama untuk menganugerahkan imamat kepada satu suku saja,

⁶ Drs. H. Van Der Looy, SSS. *Selibat Para Imam*, Flores: Nusa Indah, 1996. hal.39-41.

yaitu suku Levi, dan yang tidak seperti suku-suku lain tidak menerima tanah sejangkal pun dari Tuhan - sebuah kebutuhan mendasar bagi penerusan keturunan seseorang senilai dengan seorang istri dan anak-anak zaman sekarang - namun mendapatkan "Tuhan sendiri sebagai harta warisannya".

Juga dasar lain yang diambil adalah ajaran-ajaran Santo [Paulus dari Tarsus](#) yang menyatakan bahwa selibat merupakan tahapan kehidupan yang tinggi, dan keinginannya ini dinyatakan dalam [1 Korintus 7:7-8, 7:32-35](#):

“Aku ingin, supaya kamu hidup tanpa kekuatiran. Orang yang tidak beristeri memusatkan perhatiannya pada perkara Tuhan, bagaimana Tuhan berkenan kepadanya. Orang yang beristeri memusatkan perhatiannya pada perkara duniawi, bagaimana ia dapat menyenangkan isterinya, dan dengan demikian perhatiannya terbagi-bagi. Perempuan yang tidak bersuami dan anak-anak gadis memusatkan perhatian mereka pada perkara Tuhan, supaya tubuh dan jiwa mereka kudus. Tetapi perempuan yang bersuami memusatkan perhatiannya pada perkara duniawi, bagaimana ia dapat menyenangkan suaminya. Semuanya ini kukatakan untuk kepentingan kamu sendiri, bukan untuk menghalang-halangi kamu dalam kebebasan kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu melakukan apa yang benar dan baik, dan melayani Tuhan tanpa gangguan”.

D. Langkah-langkah dalam Menjalani Hidup Selibat dan Pemenuhan Kebutuhan Seks.

1. Langkah-langkah dalam Menjalani Hidup Selibat

Untuk dapat menjalani hidup selibat seorang imam harus bias menjalani proses yang ada agar terbiasa dengan kehidupannya nanti. Pada waktu mengikrarkan keperawanan, seorang imam juga harus menjanjikan

diri melaksanakan beberapa keutamaan yang terkandung dalam usaha menghayati cinta radikal sampai habis dari hidup keperawanan. Dan ini termasuk :

- 1) Pada taraf pertama: kesahajaan dalam budi bahasa, tuturkata dan tabiat

Budi Bahasa dan Tutur Kata

Budi bahasa dan tutur kata muncul dari kadalaman pribadi, dari keinginan untuk menjaga nilai dan keadaan batin lebih-lebih yang berhubungan dengan pergalan antar sesama pria maupun wanita.]

Kesahajaan Dalam Tabiat

Tabiat yang bersaja adalah tabiat yang tidak dibuat-buat, muncul dari pribadi yang mampu mengendalikan diri. Dalam pribadi seperti itu tidak akan terjadi nafsu mendahului kehendak diri. Dan pribadi seperti itu justru cirri dari kematangan kemanusiaan dan kedewasaan pribadi.⁷

- 2) Pada taraf kedua: keadilan, kejujuran, kerendahan hati, dan keikhlasan.

Kebenaran dan keadilan adalah prinsip fundamental buat adanya pribadi dan gereja. Dan prinsip ini berdasar pada penghormatan, penghargaan dan ketaatan terhadap tata kodrat dan nilai seluruh pribadi kristus. Dan ini berarti memahami dan menangkap kuasa Allah serta batas-batas wewenang menurut rencana ilahi buat masing-masing orang. Dan dalam hubungan rencana panggilan kita dan panggilan yang lain ini berarti memahami dan menghormati apa

⁷ Sr. Joyce Ridick SSC, Ph.D. *Harta Melimpah Dalam Bejana Tanah Liat*, Yogyakarta: Kanisius, 1991, hal.102.

yang direncanakan Tuhan dalam hidup kita. Menghormati berarti tidak menuntut apa yang menjadi wewenang dan hak kita.⁸

3) Pada taraf ketiga: beriman, setia dan bijaksana.

Beriman

Beriman berarti sungguh percaya pada pribadi kristus dan semua janji kristus. Percaya pada sabda Sang Pencipta dan janji cinta-Nya untuk manusia., percaya bahwa cinta Allah sangat dalam dan memurnikan, mensucikan dan mengangkat martabat kita sebagai manusia asalkan kita bekerja sama dengan rahmat cinta tersebut.

Kesetiaan

Keperawanan adalah kesetiaan radikal terhadap perintah mulia yang berbunyi “cintailah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti diri sendiri”. Penyerahan diri secara total agar dapat menghayati perintah cinta kasih tersebut secara radikal .

Bijaksana

Keutamaan kebijaksanaan ini berdasarkan kepada pemahaman bahwa tinggi rendahnya martabat manusia perlu dilihat dalam keselarannya dengan hidup moral yang de facto ia praktekkan dalam hidup kongkrit. Manusia yang bijak akan selalu menilai segala sesuatu termasuk tiap situasi, jalinan social yang dibangun, dorongan hati,

⁸ *Ibid, hal.104.*

dorongan naluri dan nafsunya. Dan kebaikan moral yang sentral ini merupakan pelaksanaan hidup yesus dalam dirinya.

2. Pemenuhan Kebutuhan Seks.

Dalam memenuhi kebutuhan seksnya seorang imam bukan berarti berhubungan antara layaknya seorang laki-laki dan perempuan. Namun lebih kepada menjaga keseimbangan hidup. Karena dengan hidup seimbang maka nafsu-nafsu yang ada akan terkendali dengan baik. Dalam penataan nafsu yang ada seorang imam harus bias menata atau mengendalikan paca indra dan pengendalian batin (pikiran, perasaan, dan keinginan termasuk imajinasi). Dengan demikian ketenangan pikiran dan batin seorang iama akan di dapat dan terhindar dari nafsu-nafsu yang dilarang dalam ajarannya.⁹

E. Seks Sebagai Kebutuhan Manusia

Bagi kebanyakan orang, seks merupakan suatu masalah. Setiap orang memiliki hasrat seks dan mendambakan kasih sayang. Orang memang menemukan kasih sayang, kemesraan, keintiman, keakraban, kenikmatan dalam seks, tetapi dalam bentangan pengalaman itu terdapat juga ketakutan dan kepedihan. Kita akan menyelidiki bersama hubungan seks dan kasih sayang dan bertanya mungkinkah kita mengalami kasih sayang sejati yang bebas dari kenikmatan dan kepedihan.¹⁰

Orang tahu dalam seks ada kenikmatan. Karenanya orang menyukainya. Tetapi orang tidak bisa begitu saja mengekspresikan kebutuhan

⁹ Hasi wawancara dengan Romo Sardi pada tanggal 8 Mei 2010

¹⁰ <http://gerejastanna.org/seks-dan-kasih-sayang,18/Mei/2010>.

seksual seperti seekor ayam. Masyarakat membuat aturan sosial. Hasrat seks musti diatur agar tidak menimbulkan kekacauan. Muncullah institusi yang disebut keluarga. Lalu orang kawin atau dikawinkan dan menikmati seks dengan pasangannya.

Dalam institusi keluarga, orang merasa sah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Tindakan seks menjadi wujud ekspresi cinta yang paling indah. Ketika seks diperlakukan sebagai alat pemuas kebutuhan biologis atau psikologis belaka, bukankah cinta tidak ada? Orang bisa saling memuaskan, tetapi ketika kenikmatan melulu dijadikan sebagai tujuan, tindakan seks kehilangan keindahannya.

Seks yang dijadikan alat untuk tujuan tertentu telah melahirkan bentuk-bentuk kekerasan, manipulasi, eksploitasi, perendahan martabat. Itu terjadi baik dalam institusi keluarga maupun dalam relasi antar pasangan di luar institusi keluarga.

Pada jaman modern atau post-modern ini, sebagian orang tidak merasa perlu menikah untuk bisa menikmati seks. Seks dianggap sebagai kebutuhan seperti layaknya orang makan. Selama sepasang insan sepakat untuk saling memenuhi kebutuhan seks masing-masing—entah dengan atau tanpa tanggung-jawab sosial, ekonomi, psikologis—hubungan seks dianggap normal saja

Dalam seks bukan hanya ada kenikmatan tetapi juga ada penderitaan. Hubungan seksual membawa serta tanggung-jawab terhadap kesejahteraan pasangannya. Kehadiran seorang bayi mungil menuntut tanggung-jawab seluruh hidup dari orang-tuanya. Ada dimensi penderitaan dalam tanggung-jawab ini. Meskipun ada penderitaan dalam seks, orang tetap menyukai seks dan mau membayar apapun karena ada kenikmatan di dalamnya.

Sebagian orang merasa tidak punya masalah dengan seks. Mereka membutuhkan seks seperti orang membutuhkan makan. Saat kesepian mendera, orang menemukan seks sebagai tempat berlabuh. Ada seks atau tidak ada seks, kenyataannya rasa takut, rasa sepi, rasa pedih tetap ada. Betapapun orang memiliki kepuasan seks, semua itu tidak bisa disembuhkan dengan seks.

Mengapa Seks Begitu Penting?

Seks dianggap sebagai hal yang luar biasa penting bagi kehidupan. Bagi kebanyakan orang, seks merupakan satu-satunya pelepasan dari keterbelengguan. Kebanyakan orang terbelenggu oleh berbagai tuntutan di sekolah, dunia kerja, keluarga, masyarakat, agama, politik. Orang merasa dikungkung oleh berbagai otoritas, aturan, moralitas, hukum, sopan-santun. Tidak ada ruang yang bisa membuat orang betul-betul bebas kecuali seks. Di sana ada kebebasan, pelepasan, intensitas.

Seks menjadi luar biasa penting juga karena seks menjadi satu-satunya pengalaman ketiadaan-diri. Dalam kehidupan sehari-hari kebanyakan orang hidup seperti mesin. Diri adalah motor penggerakannya. Tiada hari tanpa perjuangan. Orang berjuang bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup

sehari-hari, tetapi juga untuk memenuhi hasrat rohani yang paling tinggi. Di mana-mana orang berjuang, entah di pasar kerja atau di ruang doa. Diri yang kasar atau diri yang halus terus berlangsung untuk menggapai pemenuhan duniawi maupun rohani. Meski demikian tetap saja orang masih terpenjara oleh diri. Seks lalu memberikan pengalaman pembebasan dari diri sekurang-kurangnya untuk sementara waktu. Dalam tindakan seks, meski hanya beberapa detik atau menit, orang merasa bahagia.

Karena pengalaman kebahagiaan, kebebasan relatif, pelepasan dan intensitas ini, orang menjadi mudah ketagihan. Karena ketagihan lalu orang diperbudak oleh seks. Mereka pikir seks sebagai satu-satunya pelepasan, meskipun sesungguhnya bukan pelepasan sama sekali. Karenanya seks dipandang begitu penting.¹¹

Kelekatan dan Ketakutan.

Sesungguhnya apa yang kita sebut sebagai kenikmatan seks? Perhatikan muncul dan tenggelamnya hasrat atau gairah atau nafsu seks. Nafsu adalah keinginan dan keinginan adalah pikiran. Hubungan antara nafsu seks dan pikiran begitu dekat. Hasrat akan kenikmatan sebelum atau setelah tindakan seks tidak lain adalah pikiran. Kita menyukai kenikmatan dan pikiran mengulang-ulang atau meneruskan kenikmatan seks yang telah lewat. Pikiran membayangkan kenikmatan seks yang belum terjadi dan imaginasi ini membakar nafsu birahi.

¹¹ <http://gerejastanna.org/seks-dan-kasih-sayang,18/Mei/2010>.

Yang menjadi masalah di sini bukan tindakan seks melainkan pikiran seks. Kalau lapar, orang makan. Kalau sebelum atau setelah makan, orang terus-menerus berpikir tentang makan, itu menjadi masalah. Begitu pula dengan tindakan seks. Kalau ada gairah seks, tanpa pikiran, tanpa kelekatan dan ketakutan, maka terjadi tindakan seks. Menjadi masalah kalau sebelum atau setelah tindakan seks, orang terus-menerus berpikir seks

Pikiran senang melekat pada sesuatu yang membuat nikmat dan seks adalah salah satunya. Bukankah karena rasa takut kita berlari dengan melekat pada sesuatu dan kelekatan itu menciptakan lebih banyak ketakutan? Apakah seks merupakan suatu pelarian dari rasa kesepian atau kekosongan eksistensi kita? Anda musti melihatnya sendiri. Kalau anda memahami seluruh gerak kenikmatan dan penderitaan, kelekatan dan ketakutan di dalamnya, pikiran dan keinginan-keinginannya, bukan membuangnya, maka mungkin anda akan melihat seks secara berbeda.

Seks sebagai Kebutuhan Dasar?

Betulkah seks merupakan kebutuhan dasariah agar orang hidup secara manusiawi? Kalau yang dimaksud adalah tindakan seks, bukan pikiran seks, itu barangkali benar. Tindakan seks bukan hanya terbatas hubungan intim sepasang insan, tetapi juga dalam cara kita memperlakukan tubuh kita, hubungan-hubungan lebih luas antara laki-laki dan perempuan, cara memandang, cara mendengarkan, cara bergaul dan cara bertindak.

Ketika memandang seorang perempuan cantik, misalnya, saat itu sudah terjadi tindakan seks. Dalam pengamatan total sudah terjadi tindakan total.

Kalau kita memandang perempuan cantik lalu pikiran berceletoh ingin menikmati, memiliki, menilai, mengatakan boleh atau tidak boleh, maka di situ tidak ada tindakan seks. Di situ ada pergulatan dari apa adanya menjadi apa yang seharusnya atau apa yang tidak seharusnya. Selidikilah mengapa orang bergulat dengan seks, sesuatu yang harus dipenuhi atau tidak harus dipenuhi, boleh atau tidak boleh, bukan menghidupi seks sebagai bagian dari kehidupan.

Dalam tindakan seks mungkin ada kelembutan, keindahan, kebebasan, intensitas, kebahagiaan, cinta atau kasih sayang yang sesungguhnya. Itu ada kalau pikiran, keinginan, atau diri ini berhenti. Keinginan untuk menghentikan hasrat seks tidak akan membuatnya berhenti. Pikiran yang mau menghentikan pikiran seks tidak mungkin membuatnya berakhir. Alih-alih menyadari seluruh gerak pikiran dan keinginan seks mungkin akan membuatnya berhenti. Kalau keinginan berhenti, masihkah seks dibutuhkan? Kalau kebebasan dan kasih sayang sudah ada dalam hidup seseorang, apakah seks masih diperlukan?

Kebebasan dan Kasih Sayang

Hasrat seks dan reaksi-reaksi batin kita terhadapnya perlu dipahami secara total. Apa yang terjadi kalau hasrat seks dan reaksi-reaksi batin disadari tanpa menilainya sebagai baik atau buruk, normal atau tidak normal, remeh atau tidak remeh, boleh atau tidak boleh? Apa yang terjadi kalau gairah seks dipahami seperti apa adanya tanpa tebang-pilih, tanpa menyalahkan atau tanpa membenarkan, tanpa menerima atau tanpa menolak, tanpa melawan atau tanpa

lari daripadanya? Kalau kita hidup bersamanya, apakah hasrat seks menjadi sumber konflik dan kekacauan?

Selamanya seks menjadi masalah besar selama tidak ada kebebasan yang sesungguhnya. Pikiran seks membelenggu kebebasan. Keinginan untuk mengumbar nafsu seks juga menjadi penjara kebebasan. Hanya dalam kebebasan batin terdapat cinta atau kasih sayang sejati. Orang yang tidak memiliki kebebasan dan kasih sayang sejati menjadikan seks sebagai masalah. Di mana ada kenikmatan dan kepedihan, apakah di sana ada cinta?

Seks mempunyai tempatnya sendiri dalam kehidupan. Ketika kehidupan dikuasai oleh seks atau kehidupan dipisahkan sama sekali dari hasrat seks, maka tidak ada lagi keindahan, tidak ada lagi kebahagiaan, tidak ada kasih sayang sejati.¹²

¹² <http://gerejastanna.org/seks-dan-kasih-sayang,18/Mei/2010>.